

# MODEL PENGEMBANGAN KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN DI PROVINSI GORONTALO

**Mohamad Ikbah Bahua**

Fakultas Ilmu-Ilmu Pertanian Universitas Negeri Gorontalo

E-mail : [ikbalbahua@yahoo.com](mailto:ikbalbahua@yahoo.com) HP : 08524079564

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor internal yang dapat merumuskan model pengembangan kompetensi penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo, dan menganalisis derajat hubungan faktor-faktor internal yang dapat merumuskan model pengembangan kompetensi penyuluh di Provinsi Gorontalo. Metode yang digunakan adalah metode survei dan untuk memverifikasi model menggunakan analisis SEM (*Structural Equation Model*) melalui Program LISREL (*Linear Structural Relationships*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh peubah karakteristik, motivasi dan kemandirian pada kompetensi penyuluh pertanian. Secara bersama pengaruh ketiga peubah tersebut pada kompetensi penyuluh pertanian sebesar 0,74 satuan (74%) yang nyata pada  $\alpha=0,05$ . Terdapat koefisien hubungan antar peubah, yaitu: koefisien hubungan antar karakteristik dan kemandirian penyuluh, koefisien hubungan antar karakteristik dan motivasi penyuluh serta motivasi dan kemandirian penyuluh.

**Kata Kunci:** *kompetensi, karakteristik, motivasi, kemandirian, penyuluh pertanian*

MODEL DEVELOPMENT COMPETENCE OF AGRICULTURAL EXTENSION IN IMPROVING THE  
LEARNING PROCESS OF FARMERS IN GORONTALO PROVINCE

**Abstract:** The purpose of this study was: analyze internal factors that can formulate a model of competence development of agricultural extension in Gorontalo Province, and analyze the degree of relationship of internal factors that can formulate a model of competence development of agricultural extension in Gorontalo Province. The research method is a survey method. To verify the model is done by using analytical SEM (*Structural Equation Model*) through the program LISREL (*Linear Structural Relationships*). The results showed that there are significant variable characteristics, motivation and self-reliance in agricultural extension competence. Together these three variables influence the competency of agricultural extension workers by 0.74 units (74%) were significant at  $\alpha = 0.05$ . There is a coefficient of relationship between variables, that is: the coefficient of relationship between the characteristics and self-reliance extension, the coefficient of relationship between the characteristics and motivation of extension and extension of motivation and self-reliance.

*Keyword: Competency, Characteristics, Motivation, Self-reliance, Agricultural Extension*

## PENDAHULUAN

Penyuluh pertanian adalah orang yang berperan dalam memberdayakan petani sebagai pelaku utama agribisnis agar mereka mampu mengembangkan usahatannya sesuai dengan kemampuan dan sumber daya lokal yang mereka miliki. Penyuluhan pertanian yang diberikan melalui sistem

pendidikan orang dewasa bertujuan untuk mengubah perilaku petani agar mereka dapat bertani dengan baik, hidup lebih layak, serta berbisnis dengan baik.

Keberhasilan seorang penyuluh ditentukan oleh kompetensinya dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh petani, baik teknologi budidaya, harga, akses

pasar dan permodalan maupun kebijakan pembangunan pertanian di wilayah kerja penyuluh. Untuk itu penyuluh harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, berpengetahuan luas, bersikap mandiri dan mampu menempatkan dirinya sesuai dengan karakteristik petani. Dalam hubungan ini penyuluh harus memiliki kemampuan menyusun rencana pembelajaran yang akan diimplementasikan melalui metode dan media pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan jumlah kebutuhan masyarakat.

Kompetensi penyuluh pertanian diuraikan pada tugas pokok dan fungsi seorang penyuluh dalam membantu petani mengembangkan usahataniya, karena kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki penyuluh, baik kompetensi teknis maupun kompetensi manajerial. Kompetensi penyuluh pertanian perlu didukung dengan kemampuan intelektual (*cognitif*), kemampuan yang berkaitan dengan kejiwaan (*affectif*) dan kemampuan gerak fisik (*psychomotoric*). Dengan adanya kompetensi seorang penyuluh diharapkan mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dalam menyelenggarakan penyuluhan pertanian.

Kenyataan di lapangan masih banyak penyuluh pertanian memiliki kompetensi yang rendah dalam melaksanakan tugasnya sebagai agen perubahan di bidang pembangunan pertanian. Kenyataan ini dipengaruhi oleh berbagai kebijakan di bidang pertanian yang menentuk seorang penyuluh bekerja bukan pada bidang yang ditekuninya.

Menurut Tjiropranoto (2003), bahwa penyuluh pertanian tidak mampu bahkan tidak sempat mengembangkan kemampuan profesionalnya sebagai pejabat fungsional penyuluh, karena banyaknya kegiatan yang

ditetapkan atasannya, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan tugas sebagai penyuluh pertanian professional. Sumardjo (2008) menjelaskan bahwa rendahnya kompetensi penyuluh antara lain diduga berkaitan dengan proses pembelajaran yang kurang bermutu, karena penyuluh terjebak pada tuntutan formalitas untuk penyesuaian ijasah bagi jabatan fungsional penyuluh.

Hasil penelitian Bank Dunia (Hadi, 2000) menyimpulkan bahwa, kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sangat rendah, hal ini antara lain ditunjukkan oleh: (1) bekal pengetahuan dan keterampilan penyuluh sangat kurang, seringkali tidak cocok dengan kebutuhan petani, (2) PPL sangat kurang dipersiapkan dan kurang dilatih untuk melakukan kegiatan penyuluhan pertanian. Bila PPL dilatih, maka kebanyakan latihan-latihan itu tidak relevan dengan tugasnya sebagai PPL di wilayah kerjanya, dan (3) dalam banyak hal, PPL telah ketinggalan informasi dari petani dan nelayan yang dilayaninya.

Hasil penelitian Teddy Rachmat Muliady (2009), menyimpulkan bahwa kompetensi penyuluh pertanian dalam mengembangkan usahatani padi sawah di tiga Kabupaten di Jawa Barat (Karawang, Subang dan Sukabumi) tergolong rendah (25%) dalam hal pengelolaan informasi penyuluhan dan kepemimpinan penyuluh. Bahua (2010) pada hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kompetensi penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo perlu ditingkatkan pada bidang merencanakan program penyuluhan dan kepemimpinan penyuluh pertanian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian tentang pengembangan kompetensi penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo penting dilakukan sebagai upaya meningkatkan proses pembelajaran bagi

petani dalam memproduksi usahatani serta membantu pemerintah untuk merencanakan program peningkatan profesionalisme penyuluh, baik melalui peningkatan jenjang pendidikan dan diklat penyuluh yang berhubungan dengan tugas-tugas diwilayahnya. Penelitian ini akan mengungkapkan berbagai fakta empirik yang berhubungan dengan kompetensi penyuluh dalam melaksanakan tugasnya membantu petani yang luarannya akan menghasilkan suatu model pengembangan kompetensi penyuluh pertanian dalam menyukseskan program pembangunan pertanian di Provinsi Gorontalo.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Gorontalo yang mempunyai lima daerah kabupaten dan satu kota. Pertimbangan lokasi penelitian, karena (1) Gorontalo adalah provinsi yang memprogramkan agropolitan dengan tanaman utama adalah jagung, (2) jumlah penyuluh pertanian didominasi oleh penyuluh pertanian tanaman pangan dan (3) petani di Provinsi Gorontalo pada umumnya membudidayakan jagung sebagai tanaman utama untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Pelaksanaan penelitian pada bulan April sampai dengan Agustus 2013. Jenis penelitian yang digunakan adalah *ex post facto*, yaitu bentuk penelitian yang menilai peristiwa yang telah terjadi atau penilaian kondisi faktual di lapangan.

### Peubah Penelitian

Peubah-peubah penelitian meliputi peubah bebas (X) dan peubah terikat (Y). Peubah bebas (X), terdiri dari: karakteristik penyuluh (X<sub>1</sub>), motivasi penyuluh (X<sub>2</sub>), dan kemandirian penyuluh (X<sub>3</sub>) sedangkan Peubah terikat (Y) yaitu: kompetensi penyuluh pertanian.

## Populasi dan Sampel

Unit analisis pada penelitian ini adalah penyuluh pertanian dengan jumlah populasi sebanyak 481 orang dan jumlah petani binaan sebanyak 45.409 orang, dengan asumsi bahwa tugas pokok dan peran penyuluh pertanian adalah sama dan umumnya penyuluh pertanian yang ada di Provinsi Gorontalo berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Penarikan sampel dilakukan dengan cara "contoh acak proporsional," dari daftar nama-nama penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo yang telah tersedia. Jumlah populasi penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ukuran populasi penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo

Kabupaten/Kota	Jumlah penyuluh pertanian (orang)
Kabupaten Gorontalo	174
Kabupaten Bone Bolango	91
Kabupaten Boalemo	83
Kabupaten Pohuwato	79
Kabupaten Gorontalo Utara	29
Kota Gorontalo	25
Total Provinsi Gorontalo	481

Dengan menggunakan rumus Slovin (Sevilla, 1993), maka ukuran sampel penyuluh pertanian pada penelitian ini dengan tingkat kesalahan 8 % adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

$$n = \frac{481}{1 + 481(0,08)^2} = 118$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = standar error

n<sub>i</sub> = ukuran sampel strata i

N<sub>i</sub> = ukuran populasi strata i

sampel penyuluh pertanian pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ukuran sampel penyuluh pertanian tiap kabupaten/kota

No	Kabupaten/Kota	Ukuran sampel (orang)
1	Kabupaten Gorontalo	43
2	Kabupaten Bone Bolango	22
3	Kabupaten Boalemo	20
4	Kabupaten Pohuwato	20
5	Kabupaten Gorontalo Utara	7
6	Kota Gorontalo	6
Total		118

### Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan adalah metode survei melalui wawancara dan pengisian kuesioner. Disain penelitian yang digunakan adalah model persamaan struktural faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian. Untuk mengetahui pengaruh peubah bebas pada peubah terikat dibuat kerangka hipotetik. Kerangka hipotetik kemudian dioperasionalkan untuk merumuskan model persamaan pengukuran dan model persamaan struktural sesuai dengan kaidah SEM (*Structural Equation Model*). Model persamaan dan kerangka hipotetik penelitian sebagai berikut:

#### (a) Persamaan model pengukuran

##### (1) Pengukuran peubah karakteristik

$$\begin{aligned} X_{1,1} &= \lambda_1 X_1 + \delta_1 & X_{1,6} &= \lambda_6 X_1 + \delta_6 \\ X_{1,2} &= \lambda_2 X_1 + \delta_2 & X_{1,7} &= \lambda_7 X_1 + \delta_7 \\ X_{1,3} &= \lambda_3 X_1 + \delta_3 & X_{1,8} &= \lambda_8 X_1 + \delta_8 \\ X_{1,4} &= \lambda_4 X_1 + \delta_4 & X_{1,9} &= \lambda_9 X_1 + \delta_9 \\ X_{1,5} &= \lambda_5 X_1 + \delta_5 & & \end{aligned}$$

##### (2) Pengukuran peubah motivasi

$$\begin{aligned} X_{2,1} &= \lambda_{10} X_2 + \delta_{10} & X_{2,4} &= \lambda_{13} X_2 + \delta_{13} \\ X_{2,2} &= \lambda_{11} X_2 + \delta_{11} & X_{2,5} &= \lambda_{14} X_2 + \delta_{14} \\ X_{2,3} &= \lambda_{12} X_2 + \delta_{12} & X_{2,6} &= \lambda_{15} X_3 + \delta_{15} \end{aligned}$$

##### (3) Pengukuran peubah kemandirian

$$\begin{aligned} X_{3,1} &= \lambda_{16} X_2 + \delta_{16} & X_{3,3} &= \lambda_{18} X_4 + \delta_{18} \\ X_{3,2} &= \lambda_{17} X_4 + \delta_{17} & X_{3,4} &= \lambda_{19} X_4 + \delta_{19} \end{aligned}$$

##### (4) Pengukuran peubah Kompetensi

$$\begin{aligned} Y_1 &= \lambda_{20} Y_1 + \epsilon_1 & Y_7 &= \lambda_{26} Y_1 + \epsilon_7 \\ Y_2 &= \lambda_{21} Y_1 + \epsilon_2 & Y_8 &= \lambda_{27} Y_1 + \epsilon_8 \\ Y_3 &= \lambda_{22} Y_1 + \epsilon_3 & Y_9 &= \lambda_{28} Y_1 + \epsilon_9 \\ Y_4 &= \lambda_{23} Y_1 + \epsilon_4 & Y_{10} &= \lambda_{29} Y_1 + \epsilon_{10} \\ Y_{1,5} &= \lambda_{24} Y_1 + \epsilon_5 & Y_{11} &= \lambda_{30} Y_1 + \epsilon_{11} \\ Y_6 &= \lambda_{25} Y_1 + \epsilon_6 & & \end{aligned}$$

#### (b) Persamaan model struktural

Model Kompetensi penyuluh

$$Y_1 = \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + \gamma_3 X_3 + \zeta_1$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Keadaan Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo berkisar antara 38 sampai 58 tahun, dengan rata-rata 50,44 tahun. Sebagian besar (63,6%) penyuluh pertanian sudah berumur antara 50 sampai 58 tahun. Hal ini berarti sebagian besar penyuluh sudah berusia lanjut, sehingga berdampak pada menurunnya kinerja penyuluh pertanian. Jika dihubungkan dengan usia pensiun penyuluh yaitu 60 tahun, maka dalam waktu sepuluh tahun yang akan datang diperkirakan jumlah penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo akan berkurang 63 persen.

Masa kerja penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo berkisar antara tujuh sampai 37 tahun, dengan rata-rata 24,7 tahun. Sebagian besar (59,3%) penyuluh pertanian mempunyai masa kerja antara 21 sampai 37 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa, penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo umumnya sudah senior dan sudah jenuh pada profesi mereka sebagai penyuluh pertanian lapangan (PPL), sehingga penyuluh tidak mampu lagi mencari

informasi dan inovasi teknologi pertanian yang akan dijadikan materi penyuluhan kepada petani, kondisi ini berdampak pada kurangnya kompetensi penyuluh pertanian dalam meningkatkan pembelajaran kepada petani berusahatani.

Jumlah petani binaan penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo berkisar antara 45 sampai 412 orang, dengan rata-rata 209 orang petani. Sebagian besar (35,6%) penyuluh mempunyai petani binaan antara 238 sampai 412 orang.

Berdasarkan aturan yang dikeluarkan oleh Deptan (2004) bahwa, jumlah ideal kelompok tani yang dapat dibina oleh penyuluh pertanian adalah 6 – 8 kelompok atau setara dengan 150 – 200 orang petani. Hal ini berarti jumlah petani binaan penyuluh di Provinsi Gorontalo sudah lebih dari 8 kelompok tani, sehingga berdampak pada menurunnya kompetensi penyuluh pertanian dalam melayani petani di wilayah binaan.

Pendidikan formal dari penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo umumnya sudah pada taraf pendidikan Diploma 3 (65%), sedangkan 35% penyuluh pertanian masih mempunyai pendidikan setara SLTA (SPMA).

Pelatihan fungsional dan teknis yang diikuti oleh penyuluh dalam kurun waktu 10 tahun terakhir adalah pendidikan dan pelatihan peningkatan kompetensi tanaman pangan pada tahun 2008 – 2009.

Cakupan wilayah kerja penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo umumnya (70%) berada pada dataran rendah sampai landai dan berbukit. Cakupan wilayah kerja ini umumnya berhubungan dengan kondisi budidaya tanaman yang dikembangkan

petani rata-rata adalah tanaman pangan (padi dan jagung).

Frekwensi penyuluh pertanian berinteraksi dengan petani binaanya dalam satu musim tanam umumnya selama 3 kali, yaitu pada awal penanaman, pemeliharaan dan pemanenan.

### **Model Kompetensi Penyuluh Pertanian**

Setelah dilakukan analisis peubah yang berpengaruh pada kompetensi penyuluh pertanian, ditemukan model struktural kompetensi penyuluh pertanian seperti pada Gambar 1 yang menunjukkan jalur pengaruh antar peubah yang dapat dirumuskan persamaan model strukturalnya sebagai berikut:

$$Y = -0,30X_1 + 0,88X_2 + 0,22X_3$$

Secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan hubungan dan pengaruh antar peubah/sub peubah pada model kinerja penyuluh pertanian yang diringkas pada Tabel 3

Tabel 3. Dekomposisi pengaruh antar peubah/sub peubah model kompetensi penyuluh pertanian

Hubungan antar peubah/sub peubah		Pengaruh			t- hitung
		Langsung	Tdk langsung	Total	
<b>Karakteristik penyuluh</b>	→ <b>Kompetensi penyuluh</b>	<b>-0,30</b>	-	<b>-0,30</b>	<b>-2,58</b>
Karakteristik penyuluh	→ Mengapresiasi keragaman budaya	-	-0,18	-0,18	-3,12
Karakteristik penyuluh	→ Mengelola informasi penyuluhan	-	-0,15	-0,15	-2,94
<b>Motivasi penyuluh</b>	→ <b>Komptensi penyuluh</b>	<b>0,88</b>	-	<b>0,88</b>	<b>3,34</b>
Motivasi penyuluh	→ Mengapresiasi keragaman budaya	-	0,52	0,52	5,17
Motivasi penyuluh	→ Mengelola informasi penyuluhan	-	0,44	0,44	4,45
<b>Kemandirian penyuluh</b>	→ <b>Kompetensi penyuluh</b>	<b>0,22</b>	-	<b>0,22</b>	<b>2,19</b>
Kemandirian penyuluh	→ Mengapresiasi keragaman budaya	-	0,13	0,13	2,37
Kemandirian penyuluh	→ Mengelola informasi penyuluhan	-	0,11	0,11	2,29

Keterangan:  $t_{0,05}$  tabel = 1,96

Gambar 1 menunjukkan nilai  $p$ -hitung = 0,071 > 0,05, nilai *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) = 0,050 < 0,08 dan nilai *Comparative Fit Index* (CFI) = 0,97 > 0,90.

Berdasarkan uji kesesuaian model, maka model yang diuji mampu mengestimasi matriks kovariansi populasi atau hasil estimasi parameter model dapat diberlakukan pada populasi penelitian. Dengan demikian hasil pengujian kesesuaian model menunjukkan model pengukuran *fit* dengan data.

Persamaan model pengukuran dan model persamaan struktural pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

A. Persamaan model pengukuran:

(1) Muatan (*loading*) pada peubah karakteristik penyuluh ( $X_1$ ):

$$X_{1.1} = 0,96 X_1$$

$$X_{1.2} = 0,77 X_1$$

$$X_{1.8} = 0,72 X_1$$

(2) Muatan (*loading*) pada peubah motivasi penyuluh ( $X_2$ ):

$$X_{2.1} = 1,00 X_3$$

$$X_{2.5} = 0,64 X_3$$

(3) Muatan (*loading*) pada peubah kemandirian penyuluh ( $X_3$ ):

$$X_{3.1} = 0,78 X_4$$

$$X_{3.2} = 0,92 X_4$$

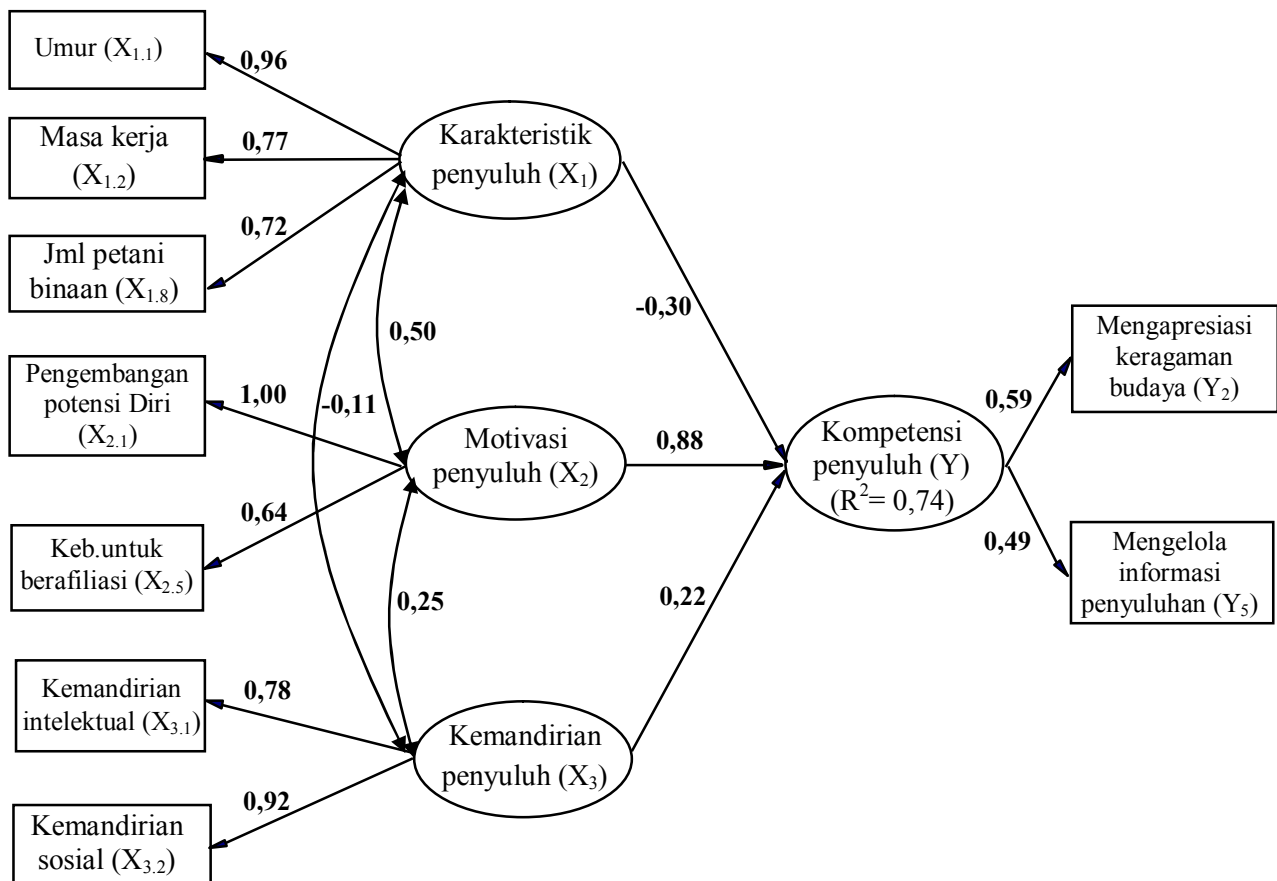
(4) Muatan (*loading*) pada peubah kinerja penyuluh ( $Y$ ):

$$Y_2 = 0,59 Y$$

$$Y_5 = 0,49 Y$$

B. Persamaan model struktural:

$$Y = -0,30X_1 + 0,88X_2 + 0,22X_3$$



Chi-Square=71,12, df=55, P-value=0,07076, RMSEA=0,050, CFI=0,97

Gambar 1. Parameter model struktural kompetensi penyuluh pertanian

## Pembahasan

### A. Pengaruh Karakteristik pada Kompetensi Penyuluh Pertanian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peubah karakteristik secara langsung berpengaruh nyata pada kompetensi penyuluh pertanian. Hal ini berarti karakteristik penyuluh ikut menentukan baik-buruknya kompetensi penyuluh pertanian dengan koefisien pengaruh sebesar -0,30 yang nyata pada  $\alpha = 0,05$ .

Pengaruh karakteristik penyuluh pada kompetensi penyuluh pertanian nampak pada baik-buruknya kompetensi penyuluh mengapresiasi keragaman budaya dan kompetensi penyuluh mengelola informasi penyuluhan (Tabel 3). Hal ini mengindikasikan, jika terjadi peningkatan satu satuan karakteristik penyuluh pertanian,

akan menurunkan kompetensi penyuluh pertanian mengapresiasi keragaman budaya sebesar 0,18 satuan dan sekaligus menurunkan kompetensi penyuluh pertanian mengelola informasi penyuluhan sebesar 0,15 satuan.

Menurunnya kompetensi penyuluh pertanian mengapresiasi keragaman budaya meliputi kurangnya materi penyuluhan yang sesuai dengan kearifan lokal dan kurangnya media penyuluhan yang sesuai dengan kearifan lokal. Menurunnya pengelolaan informasi penyuluhan meliputi kurangnya jumlah media penyuluhan, kurangnya penggunaan komputer untuk mencari dan menyampaikan informasi, serta kurangnya penggunaan metode belajar pada setiap penyuluhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Bank Dunia dalam Hadi (2000) menyimpulkan bahwa, kinerja PPL sangat rendah, hal ini antara lain ditunjukkan oleh: (1) bekal pengetahuan dan keterampilan penyuluh sangat kurang, seringkali tidak cocok dengan kebutuhan petani, (2) PPL sangat kurang dipersiapkan dan kurang dilatih untuk melakukan kegiatan penyuluhan pertanian. Bila PPL dilatih, maka kebanyakan latihan-latihan itu tidak relevan dengan tugasnya sebagai PPL di wilayah kerjanya dan (3) dalam banyak hal, PPL telah ketinggalan informasi dari petani dan nelayan yang dilayaninya.

### **B. Pengaruh Motivasi pada Kompetensi Penyuluh Pertanian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peubah motivasi berpengaruh nyata pada kompetensi penyuluh pertanian. Hal ini berarti motivasi penyuluh ikut menentukan baik-buruknya kompetensi penyuluh pertanian dengan koefisien pengaruh sebesar 0,88 yang nyata pada  $\alpha = 0,05$ .

Pengaruh motivasi pada kompetensi penyuluh pertanian tersebut nampak pada baik-buruknya penyuluh pertanian mengapresiasi keragaman budaya dan pengelolaan informasi penyuluhan (Tabel 3). Hal ini mengindikasikan, jika terjadi peningkatan satu satuan motivasi penyuluh, akan meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian mengapresiasi keragaman budaya sebesar 0,52 satuan dan sekaligus meningkatkan pengelolaan informasi penyuluhan pertanian sebesar 0,44 satuan.

Peningkatan kompetensi penyuluh pertanian mengapresiasi keragaman budaya, meliputi bertambahnya materi penyuluhan yang sesuai dengan kearifan lokal dan bertambahnya media penyuluhan yang sesuai dengan kearifan lokal. Peningkatan pengelolaan informasi penyuluhan pertanian meliputi bertambahnya jumlah media penyuluhan, meningkatnya penggunaan komputer untuk mencari dan menyampaikan informasi, serta meningkatnya penggunaan metode belajar pada setiap penyuluhan.

Dimensi motivasi penyuluh yang berhubungan erat dengan kompetensi penyuluh pertanian adalah: (1) pengembangan potensi diri, meliputi: harapan berkesempatan mengikuti pendidikan formal, pelatihan dan melakukan percobaan lapangan teknologi spesifik lokasi dan (2) kebutuhan untuk berafiliasi, meliputi: keinginan untuk diterima orang lain di lingkungan penyuluh tinggal dan bekerja, keinginan untuk dihormati, keinginan untuk maju dan tidak gagal dan keinginan untuk ikut berpartisipasi.

Penelitian oleh Elton Mayo pada perusahaan General Electric kawasan Hawthorn di Chicago, memiliki dampak pada motivasi kelompok kerja dan sikap karyawan dalam bekerja. Kontribusi hasil penelitian tersebut bagi perkembangan teori motivasi adalah: (1) kebutuhan dihargai sebagai manusia ternyata lebih penting dalam meningkatkan motivasi dan produktivitas kerja karyawan dibandingkan dengan kondisi fisik lingkungan kerja, (2) sikap karyawan dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi, baik di dalam maupun di luar lingkungan tempat kerja, (3) kelompok informal di lingkungan kerja berperan penting dalam membentuk kebiasaan dan sikap para karyawan dan (4) kerjasama kelompok tidak terjadi begitu saja, tetapi harus direncanakan dan dikembangkan (Yusuf, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh nyata motivasi penyuluh pada kompetensi penyuluh pertanian dari dimensi pengembangan potensi diri dan kebutuhan untuk berafiliasi. Dengan demikian hasil penelitian dapat membantu Kementerian Pertanian dan pemerintah daerah dalam meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian dengan meningkatkan motivasi penyuluh pertanian dari dimensi pengembangan potensi diri dan motivasi kebutuhan untuk berafiliasi.

Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan jenjang pendidikan formal penyuluh, mengikutsertakan penyuluh pada berbagai pelatihan dan perbaikan sistem



administrasi lembaga penyuluhan, baik dari segi penilaian kinerja penyuluh, komunikasi dan kerjasama antar penyuluh sebagai usaha dalam meningkatkan proses pembelajaran bagi petani untuk peningkatan produktivitas usahatani.

### **C. Pengaruh Kemandirian pada Kompetensi Penyuluh Pertanian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peubah kemandirian berpengaruh nyata pada kompetensi penyuluh pertanian. Hal ini berarti kemandirian penyuluh ikut menentukan baik-buruknya kompetensi penyuluh pertanian dengan koefisien pengaruh sebesar 0,22 yang nyata pada  $\alpha = 0,05$ .

Pengaruh peubah kemandirian pada kompetensi penyuluh pertanian tersebut nampak pada baik-buruknya penyuluh pertanian mengapresiasi keragaman budaya dan pengelolaan informasi penyuluhan pertanian (Tabel 3). Hal ini mengindikasikan, jika terjadi peningkatan satu satuan kemandirian penyuluh pertanian, akan meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian dalam mengapresiasi keragaman budaya sebesar 0,13 satuan dan sekaligus meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian mengelola informasi penyuluhan sebesar 0,11 satuan.

Meningkatnya kompetensi penyuluh pertanian mengapresiasi keragaman budaya, meliputi bertambahnya materi penyuluhan yang sesuai dengan kearifan lokal dan bertambahnya media penyuluhan yang sesuai dengan kearifan lokal. Peningkatan pengelolaan informasi penyuluhan pertanian meliputi meningkatnya jumlah media penyuluhan, meningkatnya penggunaan komputer untuk mencari dan menyampaikan informasi, serta meningkatnya penggunaan metode belajar pada setiap penyuluhan.

Dimensi kemandirian penyuluh yang berhubungan erat dengan kompetensi penyuluh pertanian adalah: (1) kemandirian intelektual, meliputi kemandirian merencanakan usahatani, kemandirian menentukan lahan budidaya, kemandirian menentukan cara berproduksi, kemandirian

menentukan keputusan pemecahan masalah petani dan kemandirian menentukan pasar untuk pemasaran hasil usahatani dan (2) kemandirian sosial, meliputi kemandirian penyuluh menjaga independensi, kemandirian penyuluh menjaga hubungan dengan sesama petani jagung, kemandirian penyuluh menjaga hubungan dengan kelompok tani di luar petani jagung, kemandirian penyuluh menjalin hubungan dengan kelompok pemimpin dan kemandirian penyuluh mengembangkan strategi adaptasi.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Mardin (2009) tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada kemandirian nelayan ikan demarsal di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Sulawesi Tenggara, menyimpulkan bahwa pengalaman nelayan, sifat perintis nelayan dan kompetensi nelayan berpengaruh secara bersama-sama pada kemandirian nelayan dengan koefisien determinasi sebesar 54,5 persen yang nyata pada  $\alpha = 0,05$ .

Hasil penelitian Marliati (2008) tentang pemberdayaan petani untuk pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas kemandirian petani beragribisnis di Kabupaten Kampar Provinsi Riau, menyimpulkan bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan pengembangan petani beragribisnis, kinerja penyuluh pertanian memberdayakan petani, karakteristik petani (pendidikan formal dan pendidikan non formal petani) secara bersama-sama berpengaruh langsung pada kemandirian petani beragribisnis dengan koefisien determinasi sebesar 95 persen yang nyata pada  $\alpha = 0,05$ .

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh nyata kemandirian penyuluh pada kompetensi penyuluh pertanian dari dimensi kemandirian intelektual dan kemandirian sosial, yang berarti penyuluh pertanian sudah mandiri atau tidak memerlukan bantuan dari segi kemandirian intelektual dan kemandirian sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa kemandirian intelektual penyuluh merupakan bentuk

keberhasilan penyuluh dalam mengatasi permasalahan petani sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya sendiri.

Selain itu dari segi kemandirian sosial, penyuluh pertanian mampu melakukan interaksi dengan petani, tokoh masyarakat, pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat tanpa harus tergantung dan menunggu aksi orang lain dalam melaksanakan program penyuluhan untuk membantu meningkatkan produktivitas usahatani.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi Kementerian Pertanian dan pemerintah daerah agar dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan kemandirian penyuluh perlu diarahkan pada peningkatan dimensi kemandirian emosional dan kemandirian ekonomi penyuluh pertanian, sehingga dapat meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian untuk membantu proses pembelajaran kepada petani dalam melaksanakan usahatannya.

#### **D. Pengaruh Karakteristik, Motivasi dan Kemandirian pada Kompetensi Penyuluh Pertanian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peubah karakteristik, motivasi dan kemandirian penyuluh berpengaruh nyata pada kompetensi penyuluh pertanian dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 74% yang nyata pada  $\alpha=0,05$  (Tabel 3). Hal ini berarti ketiga peubah bebas (X) secara bersama-sama berpengaruh nyata pada kompetensi penyuluh pertanian (Y) sebesar 74% dan sisanya 26% merupakan pengaruh peubah lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Besarnya pengaruh peubah karakteristik, motivasi dan kemandirian penyuluh pada kompetensi penyuluh pertanian merupakan kontribusi nyata dari beberapa sub peubah/dimensi penelitian. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Pengaruh nyata peubah karakteristik penyuluh pada kompetensi penyuluh pertanian ditentukan oleh tiga dimensi,

yaitu: umur, masa kerja dan jumlah petani binaan penyuluh (Gambar 1). Artinya bertambahnya umur, masa kerja dan jumlah petani binaan penyuluh pertanian, akan menyebabkan kompetensi penyuluh pertanian menjadi menurun, sedangkan enam dimensi karakteristik penyuluh lainnya, yaitu: pendidikan formal, pelatihan fungsional, pelatihan teknis, wilayah tugas, cakupan wilayah kerja penyuluh dan frekwensi interaksi penyuluh dengan petani, dalam penelitian ini memiliki estimasi koefisien bobot faktor kurang dari 0,40 yang tidak nyata pada  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti keenam dimensi tersebut tidak valid dalam mengukur kompetensi penyuluh pertanian.

(2) Pengaruh nyata peubah motivasi penyuluh pada kompetensi penyuluh pertanian ditentukan oleh dua dimensi, yaitu: pengembangan potensi diri dan kebutuhan untuk berafiliasi (Gambar 1). Artinya meningkatnya pengembangan potensi diri dan meningkatnya kebutuhan untuk berafiliasi penyuluh pertanian, akan meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian, sedangkan empat dimensi motivasi penyuluh lainnya, yaitu: pengakuan petani, penghasilan, kebutuhan untuk berprestasi dan kebutuhan untuk kekuasaan dalam penelitian ini memiliki estimasi bobot faktor kurang dari 0,40 yang tidak nyata pada  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti keempat dimensi motivasi penyuluh tersebut tidak valid dalam mengukur kompetensi penyuluh pertanian.

(3) Pengaruh nyata peubah kemandirian penyuluh pada kompetensi penyuluh pertanian ditentukan oleh dua dimensi, yaitu kemandirian intelektual dan kemandirian sosial (Gambar 1). Artinya meningkatnya kemandirian intelektual dan meningkatnya kemandirian sosial penyuluh pertanian, akan menyebabkan kompetensi penyuluh pertanian meningkat, sedangkan dua dimensi kemandirian penyuluh, yaitu:

kemandirian emosional dan kemandirian ekonomi dalam penelitian ini memiliki estimasi bobot faktor kurang dari 0,40 yang tidak nyata pada  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti kedua dimensi kemandirian penyuluh tersebut tidak valid dalam mengukur kompetensi penyuluh pertanian.

Meningkatnya kompetensi penyuluh pertanian nampak pada semakin baiknya penyuluh pertanian mengapresiasi keragaman budaya dan pengelolaan informasi penyuluhan (Gambar 1). Meningkatnya apresiasi keragaman budaya oleh penyuluh pertanian meliputi bertambahnya materi penyuluhan yang sesuai dengan kearifan lokal dan bertambahnya media penyuluhan yang sesuai dengan kearifan lokal, sedangkan peningkatan pengelolaan informasi penyuluhan pertanian meliputi bertambahnya jumlah media penyuluhan, meningkatnya penggunaan komputer untuk mencari dan menyampaikan informasi, serta meningkatnya penggunaan metode belajar pada setiap penyuluhan.

Pengaruh bersama peubah karakteristik, motivasi dan kemandirian penyuluh pada kompetensi penyuluh pertanian koefisien determinasinya ( $R^2$ ) sebesar 74%, yang berarti pengaruh peubah luar 26% cukup rendah dalam meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian. Dengan demikian karakteristik, motivasi dan kemandirian penyuluh merupakan faktor internal yang dominan dalam meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian untuk membantu petani meningkatkan produktivitas usahatani yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

#### **E. Hubungan antar Peubah yang Berpengaruh pada Kompetensi Penyuluh Pertanian**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antar peubah karakteristik dan motivasi penyuluh, serta motivasi dan kemandirian penyuluh yang nyata pada  $\alpha =$

0,05. (Tabel 6). Hal ini dapat dijelaskan bahwa, keeratan hubungan antar peubah karakteristik dan motivasi penyuluh tergolong tinggi dengan koefisien hubungan 0,50 satuan. Artinya apabila terjadi perubahan karakteristik penyuluh pada dimensi umur, masa kerja dan jumlah petani binaan akan meningkatkan motivasi penyuluh pada dimensi pengembangan potensi diri dan kebutuhan untuk berafiliasi.

Hubungan antar peubah karakteristik dan kemandirian penyuluh tergolong rendah dengan koefisien hubungan -0,11 satuan. Artinya apabila terjadi perubahan karakteristik penyuluh pada dimensi umur, masa kerja dan jumlah petani binaan akan tidak akan berpengaruh pada kemandirian penyuluh untuk dimensi kemandirian intelektual dan kemandirian sosial.

Hubungan antar peubah motivasi dan kemandirian penyuluh pertanian tergolong rendah dengan koefisien hubungan 0,25 satuan. Artinya apabila terjadi perubahan motivasi penyuluh pada dimensi pengembangan potensi diri dan kebutuhan untuk berafiliasi akan meningkatkan kemandirian penyuluh pada dimensi kemandirian intelektual dan kemandirian sosial.

Secara teoritis hasil penelitian ini searah dengan pendapat Lusthaus *et al.*, (2002) bahwa, kinerja organisasi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: kapasitas organisasi, motivasi organisasi dan lingkungan organisasi yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Kapasitas organisasi merupakan kemampuan dari suatu organisasi untuk menggunakan sumberdaya yang tersedia. Motivasi organisasi menunjukkan kepribadian dasar organisasi dan lingkungan eksternal merupakan faktor kunci dalam menentukan tingkat ketersediaan sumberdaya dan yang dapat menyelesaikan kegiatannya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Faktor-faktor internal yang berpengaruh dalam merumuskan model pengembangan kompetensi penyuluh pertanian adalah: umur, masa kerja, jumlah petani binaan, pengembangan potensi diri, kebutuhan untuk berafiliasi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial.
2. Derajat hubungan antar peubah karakteristik dan kemandirian penyuluh tergolong rendah dan tidak berpengaruh dalam merumuskan model pengembangan kompetensi penyuluh pertanian. Derajat hubungan antar peubah karakteristik dan motivasi penyuluh tergolong tinggi dan berpengaruh dalam merumuskan model pengembangan kompetensi penyuluh pertanian. Sedangkan derajat hubungan antar peubah motivasi dan kemandirian penyuluh tergolong rendah akan tetapi dapat berpengaruh dalam merumuskan model pengembangan kompetensi penyuluh pertanian.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka pada penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Penyuluh pertanian perlu meningkatkan motivasi pengembangan potensi diri dan kebutuhan berafiliasi untuk meningkatkan kompetensi penyuluh dalam membantu petani berusahatani.
2. Penyuluh pertanian meningkatkan kemandirian intelektual dan kemandirian sosial untuk meningkatkan kompetensi penyuluh dalam membantu petani berusahatani.
3. Perlu dilakukan tindak lanjut dari implementasi model pengembangan kompetensi penyuluh pada penyuluh pertanian berdasarkan lokasi dan tanaman yang diusahakan oleh petani.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik, jika tidak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktur Penelitian dan Pengabdian Masyarakat atas bantuan dana penelitian melalui dana BOPTN, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai mekanisme yang ditentukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahua MI. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung di Provinsi Gorontalo. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Institut Pertanian Bogor.
- Departemen Pertanian RI. 2004. *Pedoman Pengelolaan Balai Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Hadi AP. 2000. Strategi Komunikasi dalam Mengantisipasi Kegagalan Penerapan Teknologi oleh Petani. *Artikel Hasil Penelitian*. NTB: Fakultas Pertanian Universitas Mataram. <http://suniscome.50webs.com/data/download/025%20Strategi%20Komunikasi.pdf>. Di akses 19 September 2013.
- Lusthaus C, Adrien M, Anderson G, Carden FM. 2002. *Organizational Assessment: A framework for improving performance*. IDRC. <http://www.idrc.ca/en/ev-30266-201-1-do.html> Di akses 10 Oktober 2013
- Marliati, Sumardjo, Pang S. Asngari, Prabowo Tjitropranoto dan Asep Saefuddin. 2008. "Faktor-Faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani (Kasus di Kabupaten Kampar Riau)." *Jurnal Penyuluhan*. Volume 1 Nomor 1. September 2008. Hal: 6 – 10.

- Mardin. 2009. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Kemandirian Nelayan Ikan Demersal di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara." Tesis. Bogor: Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Teddy Rachmat Muliady. 2009. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Padi di Jawa Barat." Disertasi. Tidak dipublikasikan. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Tjitropranoto P. 2005. "Penyuluhan Pertanian: Masa Kini dan Masa Depan." Dalam: *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Diedit oleh: Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. Bogor: IPB Press.
- Yusuf AE. 2008. Pengaruh Motivasi terhadap Peningkatan Kinerja. <http://teknologikinerja.wordpress.com/2008/05/06/pengaruh-motivasi-terhadap-peningkatan-kinerja/>. Di akses 19 Oktober 2013